



Analisis Potensi Alam dan Budaya Nagari Pariangan Sebagai Daya Tarik Kunjungan Wisatawan

Ririn Tri Wahyuni¹, Nur Hayati², Yulia Novita³, Fatmawati⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: ririnaja681@gmail.com¹, nurhayati081704@gmail.com²,
yulia.novita@uinsuska.ac.id³, fatmawati01@uin-suska.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received December 06, 2025

Revised December 09, 2025

Accepted December 14, 2025

Keywords:

Nagari Pariangan, Tourist
Destination, Natural Potential,
Cultural Heritage

ABSTRACT

This study aims to analyze the natural and cultural potential of Nagari Pariangan, the oldest nagari in Minangkabau, as an attraction for tourist visits. This research uses a qualitative-descriptive approach, with data collected through direct observation to map physical attractions as well as in-depth interviews with key stakeholders. Interviews were conducted with the local community, managers, and visiting tourists. The results show that Pariangan has a strong appeal, encompassing natural potential (terraced rice fields, views of Mount Marapi, and natural hot springs) and cultural potential (Rumah Gadang Batu Lantak Tigo, Tuo Mosque, and preserved traditional customs). This unique combination is a competitive advantage that positions Pariangan as a highly potential destination. However, its development needs to address challenges in amenities, accessibility, and enhancing local human resource capacity, and must be supported by cultural heritage conservation strategies and active community participation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 06, 2025

Revised December 09, 2025

Accepted December 14, 2025

Kata Kunci:

Nagari Pariangan, Destinasi
Wisata, Potensi Alam, Warisan
Budaya

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi alam dan budaya Nagari Pariangan, nagari tertua di Minangkabau, sebagai daya tarik kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung untuk memetakan atraksi fisik serta wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama. Wawancara dilakukan dengan masyarakat, pengelola, dan juga wisatawan yang berkunjung. Hasilnya menunjukkan bahwa Pariangan memiliki daya tarik yang kuat, mencakup potensi alam (sawah terasering, panorama Gunung Marapi, dan air panas alami) dan potensi budaya (Rumah Gadang batu lantak tigo, masjid Tuo, dan tradisi adat yang lestari). Kombinasi unik ini merupakan keunggulan kompetitif yang memosisikan Pariangan sebagai destinasi yang sangat potensial. Namun, pengembangan perlu memperhatikan tantangan di bidang amenities, aksesibilitas, dan peningkatan kapasitas SDM lokal, serta harus didukung oleh strategi konservasi warisan budaya dan partisipasi aktif masyarakat.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ririn Tri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ririnaja681@gmail.com

Latar Belakang

Pariwisata telah diakui sebagai salah satu sektor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, tidak hanya di tingkat global tetapi juga nasional. Perkembangan tren pariwisata saat ini menunjukkan pergeseran minat wisatawan dari destinasi massal ke destinasi yang menawarkan pengalaman otentik, khususnya yang berbasis pada alam dan budaya lokal (Yoeti, 2008). Indonesia, dengan kekayaan geografis dan multikulturalismenya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan jenis pariwisata tematik ini, sejalan dengan program pemerintah dalam memprioritaskan pengembangan Desa Wisata sebagai ujung tombak promosi daerah (Kemenparekraf, 2021). Oleh karena itu, identifikasi dan optimalisasi potensi di tingkat lokal menjadi kunci dalam persaingan destinasi wisata yang semakin ketat.

Provinsi Sumatera Barat, khususnya kawasan Minangkabau, dikenal luas dengan filosofi Alam Takambang Jadi Guru dan kekayaan adat istiadatnya yang kental. Dalam konteks ini, Nagari Pariangan menempati posisi yang sangat strategis dan historis. Pariangan dipercaya sebagai nagari (desa) tertua di Minangkabau dan merupakan pusat awal peradaban Suku Minangkabau (Navis, 1984). Keunikan ini memberikan lapisan nilai yang mendalam, tidak hanya sekadar destinasi geografis, tetapi juga situs Geohistoris yang sarat makna. Nilai historis dan kultural ini menjadi modal utama Pariangan untuk menarik segmen wisatawan yang mencari kedalaman narasi dan akar sejarah.

Secara geografis, Nagari Pariangan terletak di lereng Gunung Marapi, menyajikan lanskap alam yang memukau berupa sawah terasering yang hijau, udara sejuk, dan panorama alam yang asri (BPS Tanah Datar, 2023). Potensi alam ini ditunjang oleh potensi budaya yang luar biasa. Warisan budaya seperti Rumah Gadang Sitinjau Laut yang dipercaya sebagai rumah gadang pertama dan arsitektur surau atau masjid kuno menjadi bukti fisik sejarah (Kartika, 2018). Selain itu, kehidupan sosial masyarakat yang masih memegang teguh sistem adat Langgam Nan Tujuh turut memperkaya pengalaman wisatawan. Potensi ganda ini (alam dan budaya) merupakan Unique Selling Proposition (USP) yang harus dianalisis secara komprehensif.

Meskipun memiliki potensi yang jelas dan diakui secara luas, pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan belum mencapai tahap optimal. Tantangan utama seringkali terletak pada pengelolaan yang belum terintegrasi, keterbatasan amenities dan aksesibilitas yang belum sepenuhnya memadai, serta kurangnya pemahaman masyarakat lokal dalam manajemen pariwisata modern (Spillane, 1994). Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai potensi spesifik yang paling siap untuk dikembangkan dan strategi terbaik untuk mengelola sumber daya alam dan budaya tersebut tanpa mengorbankan nilai konservasinya. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian ilmiah yang secara sistematis mengidentifikasi dan memverifikasi potensi tersebut dari sudut pandang daya tarik kunjungan.



Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap potensi alam dan warisan budaya Nagari Pariangan sebagai faktor utama daya tarik kunjungan wisata. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis potensi alam dan budaya yang dimiliki, mengukur tingkat kesiapan dan kekuatan atraksi tersebut, serta merumuskan implikasi strategis bagi pengembangan Pariangan sebagai destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pengembangan pariwisata yang berbasis pada konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam potensi alam dan budaya Nagari Pariangan sebagai daya tarik wisata berdasarkan kondisi nyata di lapangan serta perspektif para pemangku kepentingan terkait; penelitian dilaksanakan di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang dikenal sebagai nagari tertua di Minangkabau dengan kekayaan alam dan budaya yang khas, menggunakan sumber data primer berupa observasi lapangan dan wawancara mendalam serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen, laporan, dan literatur relevan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik objek wisata seperti sawah terasering, panorama Gunung Marapi, sumber air panas alami, serta bangunan dan situs budaya, dan wawancara semi-terstruktur kepada masyarakat lokal, pengelola objek wisata, serta wisatawan untuk menggali persepsi, pengalaman, tantangan, dan peluang pengembangan pariwisata; analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pengelompokan temuan berdasarkan potensi alam, potensi budaya, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata seperti amenitas, aksesibilitas, dan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta didukung oleh triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan keabsahan data sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan pengembangan Nagari Pariangan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara diketahui bahwa Nagari Pariangan memiliki kombinasi daya tarik wisata yang kuat antara unsur budaya dan alam. Namun demikian, budaya lokal menjadi daya tarik utama yang membedakan Pariangan dengan destinasi lain, karena budaya tersebut masih hidup, dipraktikkan secara nyata, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata budaya yang menekankan keaslian (authenticity) dan keberlanjutan tradisi sebagai nilai jual utama destinasi (Yoeti, 2013). Keberadaan potensi alam seperti sawah terasering, panorama Gunung Marapi, dan sumber air panas alami berperan sebagai pendukung yang memperkuat pengalaman wisata secara keseluruhan.

Salah satu bentuk budaya yang menonjol di Nagari Pariangan adalah budaya mandi bersama di pemandian air panas alami. Praktik ini telah dilakukan secara turun-temurun dan dipercaya memiliki manfaat kesehatan, khususnya untuk mengatasi gatal-gatal pada kulit.



Selain nilai kesehatan, budaya mandi bersama juga memiliki nilai sosial yang kuat, karena menjadi ruang interaksi dan komunikasi antarwarga. Dari sudut pandang pariwisata, budaya ini termasuk ke dalam warisan budaya tak benda yang berpotensi besar sebagai atraksi wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*), di mana wisatawan tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan langsung praktik budaya lokal (UNWTO, 2018). Dekat dengan pemandian air panas ini juga terdapat Masjid Tuo Nagari Pariangan yang merupakan salah satu masjid tertua di Minangkabau yang menjadi simbol penting perkembangan Islam dan budaya lokal di Sumatera Barat. Masjid ini memiliki arsitektur khas Minangkabau dengan atap bertingkat (*gonjong*) yang sederhana, menggunakan material alami seperti kayu dan ijuk, serta dibangun tanpa paku, mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Tuo juga berperan sebagai pusat kegiatan adat, pendidikan agama, dan musyawarah masyarakat, sehingga hingga kini tetap menjadi bagian yang hidup dalam kehidupan sosial dan budaya Nagari Pariangan serta menjadi daya tarik wisata religi dan budaya.

Budaya gotong royong yang dilakukan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, merupakan cerminan kuat dari nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat Nagari Pariangan. Kegiatan ini difokuskan pada pembersihan tepi sungai dan lingkungan nagari, mengingat sungai memiliki fungsi vital sebagai sumber air, terutama saat musim kemarau. Budaya gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, praktik ini sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menekankan peran aktif masyarakat dalam menjaga sumber daya alam dan budaya (Inskeep, 1991).

Budaya pacu jawi merupakan atraksi budaya tradisional yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolik yang kuat bagi masyarakat Minangkabau, termasuk di Nagari Pariangan. Pacu jawi dilakukan di sawah berlumpur setelah masa panen dan dilaksanakan secara rutin sebagai hiburan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat agraris dengan alam serta menjadi sarana ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Wisatawan menilai pacu jawi sebagai atraksi yang unik, atraktif, dan memiliki nilai budaya tinggi, sehingga berpotensi menjadi ikon wisata budaya Pariangan (Richards, 2011).

Selain budaya, daya tarik alam Nagari Pariangan juga memiliki peran penting sebagai pendukung pariwisata. Sawah terasering yang membentang di lereng perbukitan tidak hanya berfungsi sebagai lahan pertanian, tetapi juga sebagai lanskap wisata yang bernilai estetika tinggi. Pola terasering mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi topografi sekaligus menunjukkan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan. Lanskap agraris ini memberikan pengalaman visual yang kuat bagi wisatawan dan memperkuat karakter Pariangan sebagai destinasi wisata perdesaan (*rural tourism*) yang autentik (Lane, 2009).





Keberadaan Gunung Marapi sebagai latar belakang Nagari Pariangan memberikan nilai visual sekaligus simbolik yang tinggi. Gunung tidak hanya dipandang sebagai elemen alam, tetapi juga memiliki makna budaya dan spiritual bagi masyarakat Minangkabau. Panorama Gunung Marapi menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang tertarik pada fotografi lanskap dan wisata alam. Dalam kajian pariwisata, elemen alam yang memiliki makna budaya seperti gunung dianggap mampu memperkuat keterikatan emosional wisatawan terhadap destinasi (Tuan, 1977). Sumber air panas alami di Nagari Pariangan merupakan contoh nyata perpaduan antara potensi alam dan budaya. Secara alamiah, air panas berpotensi sebagai wisata kesehatan (wellness tourism), sementara secara budaya, pemandian tersebut menjadi ruang sosial dan tradisi masyarakat. Kombinasi ini menjadikan air panas tidak sekadar objek wisata alam, tetapi juga sarana pelestarian budaya lokal. Menurut Smith dan Puczkó (2014), destinasi yang mampu mengintegrasikan unsur alam, budaya, dan kesehatan memiliki daya tarik yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya merupakan daya tarik utama Nagari Pariangan, sementara potensi alam berfungsi sebagai penguat dan pelengkap. Keberlanjutan praktik budaya seperti mandi bersama, gotong royong, dan pacu kerbau menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Namun, pengembangan tersebut perlu dilakukan secara terencana dengan memperhatikan konservasi budaya, kelestarian lingkungan, serta partisipasi aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (UNWTO, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Nagari Pariangan memiliki daya tarik wisata yang kuat melalui perpaduan antara budaya dan alam, dengan budaya lokal sebagai daya tarik utama yang membedakannya dari destinasi wisata lain. Budaya yang masih hidup, dijalankan secara nyata, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi bentuk keaslian (authenticity) yang bernilai tinggi dalam pengembangan pariwisata budaya.

Budaya mandi bersama di pemandian air panas alami, budaya gotong royong, serta tradisi pacu jawi merupakan warisan budaya tak benda yang tidak hanya memiliki nilai historis dan sosial, tetapi juga berpotensi besar sebagai atraksi wisata berbasis pengalaman. Ketiga budaya tersebut mencerminkan kearifan lokal, solidaritas sosial, serta hubungan harmonis antara masyarakat dan alam, sehingga memperkuat identitas Nagari Pariangan sebagai nagari tuo Minangkabau. Di sisi lain, potensi alam seperti sawah terasering, panorama Gunung Marapi, dan sumber air panas alami berperan sebagai pendukung dan penguat pengalaman wisata. Lanskap agraris dan latar alam yang khas memberikan nilai estetika sekaligus simbolik, yang mampu meningkatkan daya tarik visual dan emosional wisatawan terhadap destinasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata Nagari Pariangan perlu menempatkan budaya sebagai poros utama, dengan alam sebagai elemen pelengkap yang saling menguatkan. Pengembangan tersebut harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memperhatikan konservasi budaya dan lingkungan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal. Dengan pendekatan tersebut, Nagari Pariangan memiliki



potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata budaya unggulan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan Lokasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar masyarakat Nagari Pariangan terus menjaga dan melestarikan potensi alam serta budaya lokal dengan tetap mempertahankan keaslian dan meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan pariwisata, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan melalui perbaikan infrastruktur, aksesibilitas, amenitas, serta pelatihan sumber daya manusia dan kebijakan yang berorientasi pada pelestarian, pengelola pariwisata perlu mengemas potensi alam dan budaya secara terpadu dan menarik serta memanfaatkan media promosi digital, sementara peneliti selanjutnya disarankan mengkaji aspek keberlanjutan dan dampak sosial ekonomi pariwisata dengan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh rekomendasi pengembangan wisata yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Tanah Datar. (2023). *Tanah Datar Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Tanah Datar.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kartika, J. J. (2018). *Nilai Historis dan Konservasi Arsitektur Tradisional Nagari Pariangan*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 12(2), 1-12.
- Kemenparekraf. (2021). *Panduan Pengembangan Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.
- Lane, B. (2009). *Rural Tourism: An Overview*. Bristol: Channel View Publications.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Richards, G. (2011). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. New York: Routledge.
- Spillane, J. J. (1994). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius.
- Smith, M., & Puczkó, L. (2014). *Health, Tourism and Hospitality: Spas, Wellness and Medical Travel*. London: Routledge.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- UNWTO. (2017). *Tourism and the Sustainable Development Goals*. Madrid: World Tourism Organization.
- UNWTO. (2018). *Tourism and Culture Synergies*. Madrid: World Tourism Organization.



Wirakusuma, M. (2019). *Potensi Desa Wisata Nagari Pariangan sebagai Destinasi Wisata Budaya*. Jurnal Pariwisata, 6(1), 55-68.

Yoeti, O. A. (2013). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Kompas.